

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DAN HASIL BELAJAR  
MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA SUBTEMA  
MANUSIA DAN PERISTIWA ALAM KELAS 5 SD NEGERI 1**

**BANYUSRI**

**Evi Nur Aini**

eviaini89@gmail.com

SDN 1 Banyusri – Wonosegoro - Boyolali

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah pembelajaran model *Group Investigation (GI)* serta untuk meningkatkan keterampilan proses serta hasil belajar pada siswa kelas V SDN 1 Banyusri pada sub tema Manusia dan Peristiwa Alam. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan rubrik penilaian keterampilan proses yang meliputi mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan sedangkan untuk hasil belajar muatan Bahasa Indonesia dan Matematika dengan soal tes. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *GI* dilakukan dengan langkah-langkah: 1) identifikasi siswa dan mengatur mendalam bentuk kelompok, 2) merencanakan tugas belajar, 3) Melaksanakan tugas investigasi, 4) menyiapkan laporan, 5) presentasi, 6) evaluasi. Dari hasil penelitian model pembelajaran *GI* dapat meningkatkan keterampilan proses mencapai 17,73%. Sedangkan peningkatan dalam hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia besaran peningkatan 15% untuk siklus 1, 6% pada siklus 2. Pada muatan Matematika besaran peningkatan 17% pada siklus 1, dan 3% pada siklus 2. Proses pembelajaran dengan model *GI* terbukti dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar pada sub tema Manusia dan Peristiwa Alam di SDN 1 Banyusri.

**Kata kunci:** keterampilan proses, hasil belajar, pendekatan saintifik, model pembelajaran *GI*

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini kurikulum yang diberlakukan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengem-

banan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Dalam kurikulum tahun 2013, pendekat-

an dalam mengorganisasikan pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instrumen (ITI)*. Pembelajaran Tematik Terpadu menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Namun kenyataannya di SD Negeri 1 Banyusri guru masih menggunakan model yang konvensional yang bersifat satu arah, cenderung kering dan membosankan. Hal ini berakibat pada kurangnya siswa dalam ketrampilan proses dan hasil belajar di SD Negeri 1 Banyusri. Keterampilan proses di SDN 1 Banyusri masih rendah dengan rata-rata 17,73 dari nilai maksimal 28. Sedangkan, untuk hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia siswa yang mencapai ketuntasan 48,15%, untuk muatan Matematika siswa yang mencapai ketuntasan 44,44%.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar salah satunya adalah menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan nuansa Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan Saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, menalar, mengolah informasi, menyajikan serta mengkomunikasikan. Sehingga dalam kurikulum 2013 ini siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa terlibat aktif salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar. Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003:32). Dari berbagai alasan di atas penulis memutuskan untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model Pembelajaran yang dipilih oleh peneliti adalah *Type Group Investigation (GI)*

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membuat PTK ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan Keterampilan proses pada sub tema Manusia dan Peristiwa Alam bagi siswa kelas 5 SD Negeri 1 Banyusri Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* (2) meningkatkan hasil belajar Sub Tema Manusia dan Peristiwa Alam siswa kelas V SD Negeri 1 Banyusri Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu**

Dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2014) dijelaskan bahwa Pembelajaran Tematik Terpadu atau *Intregrated Thematic Instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosional, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas. PTP awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta, anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. PTP ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik untuk waktu yang panjang.

Premis utama PTP adalah bahwa peserta didik memerlukan peluang-peluang tambahan untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lain, PTP relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. PTP memiliki perbedaan kualitatif dengan model pembelajaran lain. PTP sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berfikir tingkat

tinggi atau keterampilan berpikir dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dalam pembelajaran tematik, tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dikembangkan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dalam kurikulum 2013, tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan dikembangkan menjadi sub tema dan satuan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Pembelajaran Tematik Terpadu pada kelas V SD pada tema 2 sub tema 3

Pembelajaran Tematik Terpadu diajarkan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu. Menurut Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2014) disebutkan ada beberapa tahapan dalam pembelajaran Tematik Terpadu yaitu: 1) Guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan dalam satu tahun. 2) Guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan membuat indikator. 3) Guru membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.

4) Membuat jaringan KD, Indikator. 5) Menyusun silabus tematik. 6) Menyusun Rencana Pembelajaran Tematik Terpadu dengan menerapkan pekatan saintifik.

Sebelum membuat Rencana Pembelajaran guru terlebih dahulu mengetahui cakupan KD yang ada pada setiap muatan pelajaran. Cakupan KD pada sub tema Manusia dan Peristiwa alam adalah sebagai berikut:

1) Cakupan KD pada muatan Bahasa Indonesia

3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku

4.2 Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.4 Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

2) Cakupan KD pada Muatan Matematika

3.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antar simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola

4.3 Menunjukkan kesetaraan menggunakan perkalian atau pembagian dengan jumlah nilai yang tidak diketahui pada kedua sisi

### **Hakikat Pendekatan Pembelajaran Saintifik**

M.Hosnan (2014:34) mengemukakan bahwa Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Kondisi pembelajaran yang diharapkan dari pendekatan saintifik adalah mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, bukan hanya diberi tahu. Pemilihan pendekatan Saintifik pada penelitian ini sejalan dengan keterampilan proses pembelajaran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data,

menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

### **Keterampilan Proses dan Hasil Belajar**

Hasil Belajar dalam Pembelajaran saintifik berupa penilaian autentik. Kemendikbud (2014 : 34) penilaian autentik merupakan suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Sekaligus, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes, 1991). Dalam hal ini adalah simulasi yang dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) siswa yang ditemui di dalam praktik dunia nyata. Untuk mengukur prestasi tersebut dilakukan dengan penilaian autentik.

Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Jenis-jenis penilaian autentik terdiri dari: Penilaian sikap, penilaian dan pengetahuan, dan penilaian ketrampilan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada penilaian pengetahuan dan pengetahuan ketrampilan.

Menurut Wahyudi & Kriswandani (2010: 53) Keterampilan Proses merupakan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada penelitian siswa secara aktif dan kreatif dalam memperoleh hasil belajar. Hasil belajar tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja melainkan bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terpenuhi.

Nyimas Aisyah (2008:5) menyebutkan prinsip-prinsip keterampilan proses matematika meliputi : 1) mengamati, 2) menghitung, 3) mengukur, 4) Mengklasifikasi, 5) menemukan hubungan, 6) membuat prediksi, 7) melaksanakan peneliiian, 9) menginterpretasikan data, 10) mengkomunikasikan hasil.

Menurut modul Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Keterampilan proses pada Bahasa Indonesia meliputi: 1) Mengamati, 2) Menggolongkan, 3) Menafsirkan, 4) Menerapkan, 5) Mengkomunikasikan. Dari kedua keterampilan proses pada muatan Matematika dan Bahasa Indonesia Peneliti mengambil Keterampilan proses yang sesuai dengan materi pada pembelajaran sub tema Manusia dan Peristiwa alam yaitu: mengamati, menghitung, mengklasifikasi, mengumpulkan data, membuat prediksi, menyimpulkan, mengkomunikasikan.

### **Model Pembelajaran *Group Investigation***

Hosnan (2014: 258) mengemukakan bahwa Model pembelajaran

*Group Investigation (GI)* diperoleh dari Thelen. Model ini merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah. *GI* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan kepada mereka.

Model *GI* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dari seleksi topik maupun cara mempelajarinya melalui proses investigasi yang mendalam. Model ini menuntut siswa untuk berkomunikasi yang baik dengan kelompok.

Tipe *GI* dapat digunakan dalam membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitik, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah. Dalam proses belajar melalui *GI* siswa akan belajar aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri. Dengan jalan itulah siswa dapat menyadari potensi dirinya. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *GI* merupakan salah satu

Trianto, (2007: 59) menjelaskan para guru yang menggunakan metode *GI* pada umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

Menurut Slavin (2012: 70) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah sebagai berikut : a) Identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, proses identifikasi topik dilakukan oleh guru dengan memilih topik-topik yang bisa didiskusikan siswa tapi membutuhkan pemikiran dan mengandung unsur yang bisa jadi penemuan. Pengaturan kelompok juga dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik masing-masing siswa. b) Merencanakan tugas belajar. Tugas yang diberikan dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk menemukan sesuatu. c) Melaksanakan tugas investigasi. Investigasi dilakukan dengan mendiskusikan dalam kelompok. c) Mempersiapkan laporan akhir. Setelah menemukan hal yang harus dipecahkan siswa harus membuat laporan akhir secara tertulis dan dilaporkan di depan kelas. d) Menyajikan laporan akhir. e) evaluasi

Dari uraian yang telah dipaparkan penulis menyimpulkan tentang model pembelajaran *GI*. Model pembelajaran *GI* adalah model kooperatif yang dilakukan dalam kelompok dengan menggunakan teknik memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam pembelajaran *GI* adalah siswa berkelompok 5-6 anak yang heterogen. Siswa memilih topik sesuai dengan materi yang akan dibahas. Setiap kelompok mendapat materi yang berbeda-beda. Bersama dengan

kelompoknya siswa berdiskusi tentang materi tersebut. Setelah itu perwakilan kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi. Sehingga dengan cara itu siswa akan lebih memahami materi pelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan dari model pembelajaran *GI* sebagai berikut : a) Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran dan aktivitas belajar. b) Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif karena adanya komunikasi. c) Saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat. d) Dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi. e) Dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang teman sekelas mereka. f) Dapat menjadi motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. g) Melatih siswa menyelesaikan masalah dengan cara investigasi kelompok.

Sedangkan kekurangan dari *GI* meliputi: a) Pembelajaran ini hanya sesuai diterapkan di kelas tinggi karena memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi. b) Kontribusi siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal

ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. c) Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok dengan nilai yang rendah. d) Memakan waktu yang lama. e) Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan model ini.

Berdasarkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Group Investigation* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *GI* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran di SD. Implementasi model pembelajaran *GI* di SD secara teoritik dapat meningkatkan keaktifan siswa yang akan berdampak pada meningkatnya keterampilan proses sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model *GI* siswa lebih giat dan bekerja keras. Berbagai penelitian membuktikan potensi *GI* tersebut secara empirik. Sugiyanto (2012), meneliti tentang penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *GI* dapat meningkatkan hasil belajar hingga 92%. Vera Sandria (2012) melakukan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar Matematika kelas IV SDN 147 Palembang. Dalam penelitiannya menunjukkan keberhasilan peningkatan

hasil belajar sebesar 92,5%. Rutinah (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang pendekatan saintifik, keterampilan proses, dan model pembelajaran *GI*, sebenarnya ada keterkaitan antara ketiganya. Sintaks melaksanakan investigasi pada model pembelajaran *GI* sepadan dengan kegiatan mengamati dan menanya pada pendekatan saintifik serta kegiatan mengajukan pertanyaan pada rubrik keterampilan proses. Sintaks pembelajaran *GI* mengumpulkan laporan merupakan kegiatan yang relevan dengan kegiatan mengumpulkan data dan mengasosiasi pada pendekatan saintifik dan mengolah data, menghitung, serta menyimpulkan pada rubrik keterampilan proses. Sedangkan sintaks *GI* presentasi berhubungan dengan kegiatan mengkomunikasikan pada pendekatan saintifik dan kegiatan mempresentasikan pada rubrik keterampilan proses.

#### **Kerangka Pikir**

Hasil Belajar kelas V SDN 1 Banyusri tergolong masih rendah hal ini terbukti dari kebanyakan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Selain itu ketrampilan siswa juga masih rendah seperti dijelaskan pada tabel 1.1. Hal ini disebabkan karena guru masih menyampaikan pembelajaran

dengan cara konvensional. Sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk melakukan aktifitas dalam pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan ketrampilan proses dan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswanya, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sehingga tercipta suasana interaktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, dengan adanya suasana interaktif diharapkan ketrampilan proses dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Banyusri Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali pada Sub Tema Manusia dan Peristiwa alam Kelas V SD semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan siklus 1

dilaksanakan pada September minggu kedua sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada September minggu ketiga. Dengan jumlah siswa 12 laki-laki dan 15 perempuan. Teknik pengumpulan data kan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sedangkan teknik non tes untuk mengukur keterampilan proses. Analisis validitas data digunakan untuk mengukur instrumen yang valid. Hasil dari instrumen dari 7 item menunjukkan *corrected item*  $\geq 0,3$ . Ini menunjukkan bahwa instrumen untuk keterampilan proses sudah valid.

Data hasil tes dianalisis secara deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil tes antar siklus. Data yang dianalisis adalah hasil tes sebelum dan sesudah mengalami tindakan tergantung berapa banyak siklusnya. Selanjutnya data hasil tes antar siklus dibandingkan sehingga dapat mencapai batas ketuntasan yang diharapkan. Tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini dapat diukur dengan indikator sebagai berikut : 1) Presentase jumlah siswa yang mencapai KKM 70%; 2) meningkatnya ketrampilan proses pemecahan pemecahan masalah sebesar 15% pada setiap siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan analisa terhadap data yang diperoleh dari dua siklus yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

*GI* pada Sub Tema Manusia dan peristiwa alam menunjukkan peningkatan keterampilan proses dan

hasil belajar. Berikut komparasi tingkat keterampilan proses dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2:

**Tabel 1.1 Komparasi Tingkat Keterampilan Proses**

Pembelajaran	Tingkat keterampilan proses	
	mean	%kenaikan
Kondisi Awal	17,21	-
Siklus 1	19,85	15,34
Siklus 2	23,37	17,73

Dari tabel di atas diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat pencapaian keterampilan proses hanya mencapai 17,21 (skor maksimal 40); b) pada siklus 1 rata-rata keterampilan proses mencapai 19,85. Capaian ini menunjukkan peningkatan keterampilan proses sebesar 15,34%.; c) pada siklus 2, rata-rata keterampilan proses

Dari tabel di atas diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat pencapaian keterampilan proses

hanya mencapai 17,21 (skor maksimal 28); b) pada siklus 1 rata-rata keterampilan proses mencapai 19,85. Capaian ini menunjukkan peningkatan keterampilan proses sebesar 15,34%.; c) pada siklus 2, rata-rata keterampilan proses mencapai 23,37. Data ini menunjukkan peningkatan keterampilan proses sebesar 17,73%.

Komparasi tingkat pencapaian hasil belajar pada sub tema Manusia dan Peristiwa Alam muatan Bahasa Indonesia dan muatan Matematika dapat dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 1.2 Komparasi Hasil Belajar Antar Siklus**

Kategori	Muatan B.Indonesia			% Kenaikan			Muatan Matematika			% Kenaikan		
	pra-siklus (f)	siklus 1 (f)	siklus 2 (f)	pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2	pra-siklus (f)	Siklus 1 (f)	Siklus 2 (f)	pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Tinggi ( $\geq 68$ )	13	15	20	-	15	33	12	15	19	-	25	27
Sedang (50-67)	6	9	6	-	50	-33	10	9	6	-	-10	-33
Rendah (<50)	8	3	1	-	-63	-67	5	3	2	-	-40	-33
rerata ( <i>mean</i> )	58	67	71	-	15	6	59	69	71	-	17	3
Max	75	80	90	-	7	13	70	80	85	-	14	6
Min	38	40	45	-	5	13	36	40	45	-	11	13

Dari tabel di atas diperoleh data sebagai berikut : a) pada kondisi awal, rerata hasil belajar untuk muatan Bahasa Indonesia mencapai 58,00 (48,15% mencapai KKM), sedangkan rerata untuk muatan Matematika mencapai 59,01 (44,44% mencapai KKM); b) pada siklus 1, *mean* hasil belajar untuk muatan Bahasa Indonesia menjadi 67 dengan peningkatan presentase sebesar 15%. Sedangkan untuk muatan Matematika *mean* menjadi 69 dengan peningkatan presentase sebesar 17% ; c) pada siklus 2, *mean* hasil belajar untuk muatan Bahasa Indonesia meningkat menjadi 71 dengan peningkatan presentase 6%. Sedangkan untuk Muatan Matematika *mean* meningkat menjadi 71 dengan peningkatan presentase sebesar 3%.

#### **Keberhasilan model *GI* dalam meningkatkan keterampilan Proses**

Pada tabel komparasi keterampilan proses kondisi awal, siklus 1, siklus 2 menunjukkan temuan rerata keterampilan proses pada kondisi awal 17,81, pada siklus 1 19,85, sedangkan pada siklus 2 = 23,37. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pada keterampilan proses. Besaran peningkatan 15,3 % untuk siklus 1 dan 17,73 % untuk siklus 2. Jika dibandingkan dengan indikator kinerja 15% maka temuan tersebut telah mencapai keberhasilan.

Ini bermakna bahwa siswa mampu mengamati, menghitung, mengklasifikasi, mengumpulkan data, membuat prediksi, menyimpulkan, mengkomunikasikan penelitian ini

sejalan dengan penelitian Rutinah (2013).

### **Keberhasilan model GI dalam meningkatkan hasil belajar siswa.**

Pada tabel komparasi hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan temuan kondisi awal pada muatan Bahasa Indonesia mean 58,00, pada siklus 1 rerata hasil belajar mencapai 67, sedangkan pada siklus 2 mencapai 71. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada Mapel Bahasa Indonesia. Besaran peningkatan 15% untuk siklus 1, 6% pada siklus 2. Sedangkan pada siklus 2 siswa yang tuntas mencapai 74,07%

Pada muatan Matematika kondisi awal, mean 59,01, pada siklus 1 mean 69, sedangkan pada siklus 2 mean mencapai 71. Dengan presentase peningkatan hasil belajar 17% pada siklus 1 dan 3% pada siklus 2 dengan siswa yang tuntas mencapai 70,37%. Jika dibandingkan dengan indikator kinerja sebesar 70%, maka PTK ini dikatakan berhasil karena melampaui 70%.

Keampuan model GI mampu meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Keampuan ini terbukti dalam sintak pembelajaran; 1) siswa sintak kedua merencanakan tugas terbukti siswa mampu mengamati. 3) Sintak ketiga melakukan investigasi terbukti siswa mampu mengklasifikasi, memprediksi, melaksanakan pengamat-

an, mengumpulkan data, 4) sintak keempat menyiapkan laporan terbukti siswa mampu menuliskan laporan dari pengamatan. 5) sintak kelima presentasi terbukti siswa mampu mempresentasikan hasil di depan kelas. 6) sintak keenam evaluasi terbukti siswa mampu memberi masukan kepada hasil presentasi kelompok lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2012), Vera Sandria (2012), Rutinah (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *GI* dapat meningkatkan hasil belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *GI* dapat meningkatkan keterampilan proses pada pembelajaran tematik siswa SD kelas V SDN 1 Banyusri, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali mencapai rerata sebesar 19,85 pada siklus 1 dan 23,37 pada siklus 2 dengan peningkatan presentase 17,73%. Selain meningkatkan keterampilan proses model pembelajaran *GI* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Banyusri. Pada muatan Bahasa Indonesia. besaran peningkatan 15% untuk siklus 1, 6% pada siklus 2. Pada muatan Matematika besaran peningkatan 17% pada siklus 1, dan 3% pada siklus 2.

### **Saran**

Saran dalam penelitian ini meliputi: 1) Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran yang menggunakan kelompok belajar agar siswa terlibat aktif. 2) Guru hendaknya mengembangkan keterampilan proses dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Endarini, Ratih S. (2009). “*Peningkatan Aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V Melalui Penerapan Metode Group Investigation pada Pembelajaran IPA di SD Sidorejo Lor 02 Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2009/2010*”. Skripsi. Jurnal digital library.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemdikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nyimas Aisiyah. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rutinah. (2013). *Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran Group Investigation pada Mata Pelajaran IPA Kelas 5 SDN 2 Wonoroto Kabupaten Wonosobo Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013*. Repository.library.uksw
- Saptono, Sigit. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang

- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learnig teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyanto. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012*. Repository.library.uksw
- Trianto.(2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Vera Sandria. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran IPA di SDN 147 Palembang*. Skripsi Universitas Sriwijaya Tidak diterbitkan.
- Wahyudi & Kriswandani.(2010). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Salatiga : UKSW